

Sampah dan Manusia

Oleh: A.P. Edi Atmaja

SAYA tiba di Pekanbaru di penghujung tahun 2014 dan masygul oleh tikus mati yang berkaperan di mana-mana. Di jalanan permukiman yang saya lalui pagi-pagi saat berangkat kerja, tikus-tikus mati terbaring dalam pelbagai variasi: sebagian berjasad utuh, sebagian lainnya nyuris tak berbentuk lagi sehabis dilindas mobil berkali-kali.

Tikus-tikus itu tentu saja tidak mati sonder sebab. Mereka adalah tikus-tikus rumahan yang terceduk, dibantai tanpa ampun, lantas jasad mereka dilempar begitu saja ke jalanan. Tikus-tikus itu seakan-akan makhluk yang sungguh-sungguh tak dikehendaki, sehingga ketika menjadi bangkai pun mesti dihukum dengan lindasan mobil dan sepeda motor secara bertubi-tubi.

Melihat tikus-tikus itu, saya teringat Lennie Small, salah satu dari dua tokoh sentral novel masyhur John Steinbeck, "Tikus dan Manusia". Tokoh kedua bernama George Milton. Jika Lennie dikisahkan bertubuh besar tetapi berakal lemah, George sebaliknya: bertubuh kecil, berotak cerdas, tetapi cenderung licik.

Tersebab tubuh dan otot besarnya, Lennie sanggup meremukkan apa saja yang ada dalam genggamannya: tangan pria dewasa dan bahkan leher seorang wanita. Korban pertama keberingasan tenaga Lennie adalah se ekor tikus. Lennie begitu sayang dengan tikus kecil yang ditemukannya di jalan, sehingga saat mengelus-elus tikus itu, tanpa sengaja ia telah meremukkannya. Kadung sayang, meski telah jadi bangkai, tikus itu masih saja Lennie simpan di kantong bajunya.

Kekuatan besar yang tidak disokong dengan kondisi akal dan mental yang normal membuat Lennie terlibat dengan banyak sekali masalah. Jika tak ada George, tentu riwayat Lennie telah lama tamat. Namun demikian, di pungkasan kisah kita tahu siapa yang sesungguhnya tikus, siapa yang sejatinya manusia.

Lain Lennie, lain pula manusia nonfiksi yang hidup di era dan lokasi berbeda.

Di Pekanbaru kini, setelah lima warsa berlalu, bangkai tikus masih adakendati tak semasih dahulu. Bangkai-bangkai itu tampaknya diperlakukan layaknya sampah belaka. Sebenarnya memang sampah, sebab kategori apatah lagi yang pas untuk menggolongkan bangkai binatang? Namun,

haruskah bangkai tikus dicampakkan di jalanan? Tidak bisakah mereka dikubur atau dibuang saja ke tong sampah atau dengan perlakuan lain yang elegan sonder menggiriskan?

Pertanyaan terakhir inilah yang membuat saya, sedikit-banyak, harus juga menyinggung soal sampah.

Pekanbaru adalah kota dengan pengelolaan sampah yang jauh dari adekuat. Sepanjang jalan yang saya lalui - dari jalan raya, jalan protokol, jalan permukiman, hingga gang-gang kecil - nyaris tidak dapat kita temukan tong sampah. Yang ada hanyalah beberapa tempat pembuangan sampah (TPS) yang jauh dari standar (Irienda Rielasari, 2018: 9). Ini menyebabkan masyarakat membuang dan menimbun sampah secara serampangan di tepi jalan.

Maka tak heran, saat berkendara di Jalan Imam Munandar, Jalan S.M. Amin, Jalan Kaharuddin Nasution, atau bahkan jalan protokol seperti Jalan Jenderal Sudirman, akan kita lihat sejumlah titik timbunan sampah. Sampah-sampah, dari organik hingga non-organik, dari yang basah hingga yang kering, berserakan di sudut-sudut jalan.

Di siang hari, kucing-kucing liar berburu sisa makanan di situ. Saat malam menjelang, giliran para pemulung berebut kesempatan untuk menemukan sampah-sampah berharga yang bisa didaur ulang guna menambah pundi-pundi penghasilan.

Lain Pekanbaru, lain pula Kabupaten Siak. Di sana hampir tidak saya temukan pemandangan sampah yang menggiriskan. Onggokan sampah seperti yang tampak di Pekanbaru nyaris tak terlihat. Kabupaten Siak telah lama diikhtiankan sebagai destinasi wisata, sehingga kebersihan dan tentu keasrian agaknya menjadi urusan prioritas.

Namun, apakah suatu kota harus menjadi destinasi wisata dulu supaya dapat bebas dari sampah? Apakah mewujudkan kota yang bersih dari sampah hanya urusan pemerintah dan para penguasa? Atau jangan-jangan andaian saya kejauhan. Bisa jadi masalahnya bukan karena ikhtiar pemerintah melainkan lantaran kedunguan kita sendiri. Ya, kita manusia.

Pengelolaan sampah adalah urusan yang sejatinya sudah selesai sejak taraf rumah tangga. Bahkan, semestinya lebih sempit dari itu: urusan tiap-tiap individu. Individu-individu,

bagaimanapun, adalah sekrup terkecil dari permasalahan yang ada di masyarakat, bangsa, negara, dan dunia. Dan, saya kira, pengelolaan sampah sesungguhnya berkorelasi erat dengan urusan berkemih individu. Kok bisa?

Jadi begini. Seseorang yang peduli dengan urusan berkemih pasti akan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk melancarkan urusan pembuangan limbah tubuh itu. Ia akan menyiapkan toilet yang bersih dan nyaman, serta memastikan bahwa selokan buangan tidak pampat. Ia tidak akan lupa untuk menyiapkan sanitasi dan saluran air yang paripurna tatkala membangun hunian - sesederhana apa pun hunian itu.

Manusia yang tidak peduli dengan kebersihan dan kenyamanan toilet - kendatipun bagian rumah yang lain ditata demikian mewah, megah, dan indah - adalah manusia sembrono yang pasti juga tidak akan ambil pusing soal pengelolaan sampah. Bagi manusia-manusia semacam itu, pembuangan kemih, tinja, dan sampah adalah urusan nomor sekian yang tak patut dipikirkan terlalu dalam.

Maka, dalam perkara sampah, manusia-manusia yang ditakdirkan sedari lahir memiliki toilet jorok akan selamarnya bobrok dalam menangani urusan pembuangan. Mereka sebenarnya tidak bodoh, tetapi mental mereka yang selamah benang basah tak pernah sanggup mengangkat harkat mereka dari golongan orang-orang perusak alam semesta.

Manusia tipe ini jikalau berubah wujud menjadi suatu korporasi pastilah berupa korporasi brengsek yang tak acuh pada urusan perlimbahan. Mereka buang begitu saja limbah-limbah pabrik ke sungai, laut, dan udara bebas yang mencemari lingkungan hidup para makhluk bernyawa tanpa berpikir tentang dampak lanjutan dari perilaku dungu itu. Kepentingan manusia dan makhluk hidup lain tidak akan pernah masuk dalam dalam jangkauan radar empati mereka.

Seribu masjid satu jumlahnya, Erha Ainun Nadjib pernah berpuisi. Kata saya: sejuta sampah satu manusianya. Sejuta sampah yang memenuhi kolong langit senyatanyalah berasal dari satu jiwa manusia belaka. Akankah kita segolongan dengan satu manusia itu? ***

Pemula, Esais